

Analisis Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Kejujuran pada Anak di Sekolah Dasar

Askia Mau^{a,1*}, Lisy Salamor^{a,2}, Samuel Patra Ritiauw^{a,3}

^a Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

¹ askiamau3@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 14 Agustus 2024;

Revised: 25 Agustus 2024.

Accepted: 31 Agustus 2024.

Kata-kata kunci:

Peran Orang Tua;

Peran Guru;

Karakter Kejujuran;

Pendidikan Karakter;

Pembentukan Karakter.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dan guru sebagai pembimbing serta motivator dalam membentuk karakter kejujuran pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter kejujuran pada anak meliputi keteladanan melalui contoh nyata, pembiasaan perilaku jujur, pemberian nasihat, serta penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif. Di lingkungan sekolah, guru berperan sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi perkembangan karakter anak. Pembentukan karakter kejujuran memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dilakukan secara instan atau dipaksakan. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua dan guru sangat diperlukan. Keteladanan yang diberikan baik di rumah maupun di sekolah menjadi faktor utama dalam membangun karakter anak. Selain itu, penggunaan cerita inspiratif tentang keteladanan dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak. Penerapan metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan refleksi juga dapat membantu anak memahami pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan berdampak positif terhadap perkembangan moral anak.

ABSTRACT

Keywords:

The Role of Parents;

The Role of Teachers;

Honesty Character;

Character Education;

Character Formation.

Analysis of the Role of Parents and Teachers in Shaping Children's Honesty Character in Elementary Schools. This study aims to analyze the role of parents and teachers as mentors and motivators in shaping children's honesty character. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The findings indicate that parents play a crucial role in developing children's honesty by setting examples, instilling habitual honest behavior, providing advice, and creating a supportive family environment. In the school setting, teachers act as professional educators who not only teach but also guide, direct, train, assess, and evaluate children's character development. The formation of honesty character requires a continuous process and cannot be achieved instantly or through coercion. Therefore, strong collaboration between parents and teachers is essential. The role modeling provided both at home and in school serves as a key factor in fostering children's character. Additionally, the use of inspirational storytelling about role models can be an effective strategy for instilling honesty values in children. Implementing learning methods that emphasize direct experiences and reflection can further help children understand the importance of honesty in daily life. Thus, character education conducted consistently and sustainably will positively impact children's moral development.

Copyright © 2024 (Nur Alma Rering, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Mau, A., Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2024). Analisis Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Kejujuran pada Anak di Sekolah Dasar. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 45–56. <https://doi.org/10.56393/educare.v4i2.2816>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat (2005), bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak, (Abdul Mujib: 2018).

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak kecil bagi setiap individu, karena karakter adalah salah satu aspek penting dalam meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Dengan memiliki karakter yang benar dan baik maka akan membentuk kepribadian yang dapat dipercaya dari perkataan dan tingkah lakunya di lingkungan sekitarnya. Dalam pendidikan terdapat 18 karakter yang harus diketahui dan di terapkan dengan benar bagi setiap individu agar dapat memiliki karakter yang baik. Dari 18 karakter, salah satu karakter yang harus di terapkan sejak kecil yaitu karakter jujur, (Masnur Muslich 2011)

Menanamkan karakter jujur pada setiap individu yang paling utama dari lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, terutama orangtua yang harus dapat memberikan pengertian apa itu jujur beserta akibatnya dan dapat menerapkan karakter jujur pada anak sejak kecil, dengan begitu maka anak akan terbiasa melakukan kejujuran dalam setiap tindakannya. Seseorang yang mempunyai karakter jujur dengan baik, maka ia berani mengungkapkan yang sejujurnya tanpa menutupinya dengan berbagai macam alasan, termasuk mengerti akibat jika dirinya tidak melakukan kejujuran, (Amim M: 2017)

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Johannes, Ritiauw dan Abidin (2020)

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya, Wiyani (2012). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil. Menurut Kemendiknas terdapat 18 karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, (Masnur Muslich 2011)

Salah satu nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan adalah kejujuran. Seringkali ketidakjujuran terjadi dimasyarakat yang dilakukan anak-anak hingga orang dewasa seperti kebiasaan anak sekolah yaitu mencontek, berbohong, mencuri dan masih banyak yang lainnya. Sebagian orang tua juga ikut andil dalam merosotnya nilai kejujuran seperti; korupsi, penipu, perampok dan sebagainya. Ketidakjujuran yang terjadi di masyarakat sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak.

Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan

peningkatan kualitas budi pekerti. Penanaman kejujuran melibatkan tiga pilar utama, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam upaya membentuk perilaku positif. Seperti yang diungkapkan oleh Fadillah bahwa “jujur merupakan perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi”.

Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh dan menjadi orang yang memiliki karakter yang baik dengan demikian orang tua harus mengetahui fungsi sebagai orang tua seperti “fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, dan fungsi agama”. Dari pengamatan sebelum menulis terkait karakter kejujuran pada anak, saya pernah survei mengenai karakter kejujuran pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur, tentang perkembangan karakter jujur anak, ternyata masih ada yang belum terbiasa berkata jujur, belum dapat merawat dan menjaga buku perpustakaan mini, anak belum mau mengakui kesalahan ketika berbuat salah, anak sulit untuk menerima keunggulan orang lain, serta mengambil barang milik teman.

Dari latar belakang di atas, sudah sepantasnya nilai-nilai karakter itu diterapkan kepada siswa. Tepatnya pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur dimana peran orang tua dan guru harus lebih dominan dalam membimbing, membina dan mendidik serta memotivasi anak agar dapat membentuk karakter anak. Sehingga harapannya anak mudah untuk melakukan hal-hal baik, sopan, jujur, atau memiliki karakter yang baik yang dapat menyelamatkan di dunia dan akhirat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki fenomena sosial secara mendalam dengan menggambarkan kejadian, pengalaman, dan pandangan individu terkait peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter kejujuran anak. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 8 Seram Timur, yang terletak di Desa Keffing, Kecamatan Seram Timur, Kabupaten Seram Bagian Timur. Lokasi sekolah yang berada di dekat pantai dapat memengaruhi dinamika sosial dan budaya dalam pembentukan karakter anak. Subjek penelitian terdiri dari empat guru dan dua belas orang tua atau wali siswa. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi, dan penyebaran kuesioner. Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif guru dan orang tua mengenai strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter kejujuran anak, sementara observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara guru, orang tua, dan siswa dalam proses pendidikan karakter. Selain itu, kuesioner digunakan untuk memperoleh data tambahan, yang diberikan kepada responden setelah mendapatkan persetujuan dan dilengkapi dengan instruksi pengisian sebelum dikembalikan kepada peneliti pada saat itu juga (Notoatmodjo, 2018). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tema, serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam pembentukan karakter kejujuran anak. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sinergi antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai kejujuran serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara mengenai peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter kejujuran anak, dapat dilihat pada indikator yang akan dijelaskan dalam bagian ini. Hasil penelitian ini berpedoman pada data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah analisis peran orang tua dan guru terhadap karakter kejujuran anak di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan, dapat diketahui bahwa pemahaman orang tua tentang karakter jujur anak dalam wawancara tersebut adalah sebagai berikut: Orang tua harus memiliki karakter yang jujur dan baik karena mereka

adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Hal ini penting untuk melatih anak menjadi pribadi yang baik, sopan, dan jujur dalam berkata serta berbakti kepada kedua orang tua. Dua responden memberikan jawaban yang sama mengenai pentingnya mendidik dan menasihati anak untuk membentuk karakter jujur agar mereka dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas ucapan mereka.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Wahda dan Ibu Nia dalam wawancara, yang menyatakan bahwa “peran orang tua sebagai pembimbing dalam membentuk karakter kejujuran anak adalah dengan memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam bentuk ucapan maupun kebiasaan berbicara dengan anak. Dengan demikian, anak akan mengikuti apa yang mereka lihat dari kebiasaan serta tindakan orang tua. Namun, orang tua juga tidak dapat membatasi anak untuk bergaul.”

Ibu Ati dan Ibu Siti juga menyampaikan bahwa “peran orang tua dalam menanamkan disiplin, etika menghargai, serta berkata jujur kepada teman dan orang-orang di sekitarnya sangat penting. Hal ini membuat orang tua tidak terlalu khawatir ketika anak-anak mereka bermain dan bergaul di luar. Semua orang tua memiliki harapan besar kepada guru-guru agar dapat mendidik anak-anak mereka menjadi lebih baik.”

Ibu Sari dan Ibu Ama menambahkan bahwa “peran orang tua sebagai pembimbing dalam membentuk karakter jujur anak adalah dengan menjadi contoh terbaik dalam keluarga. Ketika seorang anak tidak mengikuti ajaran yang disampaikan, orang tua akan memberikan hukuman yang sewajarnya dan memberikan pengetahuan bahwa Tuhan melihat setiap tindakan kita, sehingga perilaku jujur harus diterapkan di mana pun kita berada.”

Ibu Ima dan Ibu Nur juga menyampaikan bahwa “penting untuk memberikan penjelasan tentang arti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Jika perilaku orang tua tidak sesuai dengan apa yang dilihat anak, mereka harus meminta maaf. Dengan cara ini, mereka membimbing anak-anak dan berharap agar guru lebih memperhatikan tindakan anak-anak mereka agar perilaku mereka konsisten di rumah dan di sekolah.”

Ibu Ela dan Ibu Ija menekankan pentingnya “memberikan pendidikan kejujuran sejak dini, agar anak-anak mudah diarahkan ketika memasuki usia 8 hingga 10 tahun. Mereka mengajarkan anak untuk berperilaku jujur dan mengakui kesalahan, sehingga orang tua tidak perlu terlalu mengawasi anak-anak ketika di luar rumah. Setiap kali pulang, orang tua selalu bertanya tentang keseharian anak bersama teman-teman.”

Ibu Asma menyatakan bahwa “orang tua harus memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anak, seperti mengerjakan tugas sekolah dan pergi mengaji tepat waktu. Orang tua juga meluangkan waktu terbaik untuk anak-anak mereka agar anak-anak terkontrol dengan baik di rumah maupun di luar.”

Ibu Mila menambahkan bahwa “orang tua harus menjadi contoh dalam lisan dan perbuatan, karena anak-anak cepat meniru setiap tindakan orang tua. Namun, mereka juga sering mengontrol kegiatan anak-anak ketika di luar rumah.”

Dari hasil wawancara, dua responden menyatakan bahwa “penting untuk bertutur kata dan bertindak sesuai dengan apa yang disampaikan. Semua ini tumbuh dari keluarga yang harmonis dan penuh cinta, sehingga apa yang disampaikan oleh orang tua kepada anak dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan terus-menerus kepada anak.” Beberapa orang tua wali murid menyatakan bahwa anak-anak mereka sudah memiliki karakter yang baik, namun tetap memerlukan bimbingan secara terus-menerus.

Hasil wawancara dengan Ibu Asma menunjukkan pentingnya “meluangkan waktu bersama anak-anak agar semua tugas anak di sekolah dan tempat mengaji dapat terkontrol dengan baik. Untuk mencapai semua metode, orang tua dan anak perlu menumbuhkan rasa cinta dalam keluarga.”

Ibu Mila juga menyatakan bahwa “anak adalah titipan Tuhan yang perlu dijaga dan dibina. Oleh karena itu, semua tutur kata orang tua akan menjadi contoh di hadapan anak. Jika apa yang dinasihati baik atau buruk, anak akan mengikuti perbuatan orang tua.”

Pemahaman guru tentang karakter jujur anak dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa “guru harus memiliki karakter yang jujur dan baik, karena mereka adalah panutan bagi siswa. Hal ini penting untuk melatih siswa menjadi pribadi yang baik, sopan, dan jujur dalam berkata.” Dua responden memberikan jawaban yang sama mengenai pentingnya mendidik, mengajar, dan membentuk karakter jujur agar siswa dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas ucapan mereka.

Ibu Fat dalam wawancara menyatakan bahwa “guru berperan sebagai pembimbing dalam membentuk karakter kejujuran siswa. Sebagai seorang ibu, guru selalu menasihati anak-anak agar berperilaku jujur, sopan, dan tidak nakal, serta belajar dengan rajin. Guru juga mengajak siswa untuk belajar sholat dan mengaji Al-Qur’an dengan baik, serta mengingatkan mereka untuk selalu menaati peraturan sekolah.”

Ibu Muna menambahkan bahwa “diharapkan siswa yang dididik tidak hanya pintar dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki afektif yang baik. Sikap jujur tidak muncul dengan sendirinya; hal tersebut perlu diajarkan dan diasah agar dapat diterapkan oleh anak. Jika sudah terbiasa berperilaku jujur, anak akan terus memegang prinsip kejujuran yang ditanamkan dalam diri mereka hingga akhir hayat, meskipun menghadapi situasi yang sulit.”

Ibu Dinda menyatakan bahwa “guru menanamkan rasa kasih sayang dan tanggung jawab melalui kegiatan evaluasi pelajaran agama dan mengapresiasi siswa lewat evaluasi tugas yang telah diberikan. Selain itu, guru juga menanamkan nilai kejujuran, sopan santun, serta tata krama berperilaku baik menjadi seorang siswa.”

Bapak Arfan menambahkan bahwa “guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter kejujuran siswa harus mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme melalui tata bahasa yang baik, berperilaku baik, serta memiliki rasa tanggung jawab dan cinta terhadap tanah air.”

Dua responden lainnya menyatakan bahwa “siswa harus memiliki karakter yang jujur, sopan santun, dan bertanggung jawab atas tindakan maupun perkataan mereka. Namun, menurut para guru, semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari pihak keluarga dan sekolah, sehingga siswa akan selalu berkata jujur dan memiliki tata krama yang baik di mana pun mereka berada.”

Hasil wawancara dengan responden lainnya menunjukkan bahwa “siswa harus diberi sentuhan lebih agar mereka nyaman ketika berada di sekolah. Selain itu, guru juga perlu melakukan apresiasi dan dukungan untuk para siswanya.”

Bapak Arfan menekankan bahwa “guru sangat berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme, karena tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, serta membina anak didiknya untuk lebih berkarakter, menghormati orang tua, dan menghargai sesama teman serta memiliki rasa cinta tanah air sejak dini.”

Peneliti juga melakukan observasi langsung dengan memperhatikan kegiatan siswa selama di kelas. Peneliti mengamati proses belajar yang mencerminkan guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter jujur siswa tersebut di kelas.

Bagian ini akan menjelaskan hasil penelitian yang ditemui peneliti di lapangan mengenai peran orang tua dan guru sebagai motivator dalam membentuk karakter jujur pada anak. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan, dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai motivator dalam membentuk karakter jujur anak adalah sangat penting. Orang tua harus memiliki jiwa motivator, karena peran mereka dalam keluarga sebagai motivator merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, sebagai motivator, orang tua memberikan dukungan dan mendorong anak untuk mengembangkan hal-hal baik dalam kehidupannya.

Orang tua sebagai motivator memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak, baik dalam bentuk hadiah maupun kata-kata pujian. Dua responden memberikan jawaban yang sama dalam mendidik, menasihati, dan mendukung perkembangan anak dalam hal prestasi maupun hobi.

Ibu Wahda dan Ibu Nia menyampaikan bahwa “peran orang tua sebagai motivator dalam membentuk karakter jujur anak adalah memberikan dukungan kepada anak-anak ketika mereka ingin mengikuti lomba, misalnya lomba hafalan surah-surah pendek di Juz Amma. Mereka ikut serta membantu anak dalam murojaah hafalan serta melatih mereka untuk berkarakter jujur dalam menghafal. Proses awal hafalan memerlukan pengajaran terkait cara-cara menghafal dan memahami hafalan yang dihafalkan, agar anak dapat mandiri ke depannya. Selain itu, orang tua juga mengapresiasi setiap keberhasilan anak, baik itu dalam bentuk hadiah maupun pujian, agar mereka terus semangat dalam mengikuti lomba-lomba yang mereka minati.”

Ibu Ama dan Ibu Siti menambahkan bahwa “peran orang tua sebagai motivator dalam membentuk karakter jujur anak adalah dengan membuka media sosial dan melihat anak kecil yang sering diajarkan orangtuanya untuk bermain bola. Hal ini mendorong mereka untuk menumbuhkembangkan bakat anak dan bertekad untuk membantu serta memfasilitasi apapun agar bakat anak tersampaikan. Dukungan dari kedua orang tua sangat penting.”

Ibu Sari dan Ibu Ati menyampaikan bahwa “mereka melatih anak untuk memiliki karakter yang baik dan jujur. Contoh kecil yang mereka lakukan sehari-hari adalah meminta tolong kepada anak untuk berbelanja di pondok sembako terdekat, dan mereka akan melihat apakah anak berkata jujur atau tidak. Proses ini dapat dipraktikkan di lingkungan sekolah, ketika membeli jajan dengan mengambil jajan sesuai dengan uang yang diberikan, serta ketika menemukan pena atau pensil teman yang jatuh, maka dapat dikembalikan kepada pemiliknya.”

Ibu Ima dan Ibu Mila menekankan pentingnya “memberikan semangat dalam belajar, memperhatikan, dan ikut serta dalam membantu anak mempersiapkan kebutuhan yang akan dibawa ke sekolah. Mereka memastikan tidak ada yang tertinggal saat anak hendak pergi ke sekolah, serta memberikan bantuan saat anak kesulitan dalam mengerjakan PR. Pujian atau hadiah juga diberikan jika anak mendapatkan nilai tertinggi.”

Ibu Ela dan Ibu Nur menyatakan bahwa “analisis terkait peran orang tua sebagai motivator dalam membentuk karakter jujur anak adalah kewajiban setiap orang tua. Mereka selalu memberikan contoh terbaik untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Contoh kecil yang diterapkan adalah melatih anak memiliki jiwa bisnis, agar mental mereka dilatih sejak dini. Contoh seperti ini dapat dikembangkan di sekolah, agar mereka tidak malu maju ke depan dan berkata jujur ketika ditanya oleh guru.”

Ibu Asma menekankan bahwa “sekolah pertama anak adalah orang tua. Ketika anak mulai berkata tidak jujur, orang tua harus mengambil langkah pertama dengan memberikan nasihat, menegur, dan menghukum anak sesuai kesalahan yang dilakukan. Karakter jujur adalah faktor penting untuk mengembangkan anak lebih baik di masa depan. Contoh yang sering dipraktikkan adalah mengevaluasi jam sekolah dan mengaji anak di rumah, serta mengapresiasi anak ketika berkata jujur.”

Ibu Ija menambahkan bahwa “analisis terkait peran orang tua sebagai motivator dalam membentuk karakter jujur anak adalah dengan menanamkan karakter jujur di rumah. Contohnya, jika anak mengambil permainan milik saudaranya, orang tua harus mengintrogasi anak dan menanyakan kepada adik atau kakak untuk mengambil kesimpulan. Setelah itu, orang tua akan memberikan nasihat dan menyampaikan contoh yang baik, seperti meminjam terlebih dahulu sebelum mengambil dan mengatakan yang sebenarnya tanpa menyembunyikan kebenarannya.”

Hasil wawancara terkait peran orang tua sebagai motivator dari dua responden menunjukkan bahwa “orang tua memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan anak. Perlu adanya apresiasi dari pihak orang tua di setiap kegiatan anaknya agar anak dapat mandiri dalam melakukan segala aktivitasnya.”

Ibu Ati dan Ibu Siti menemukan ide yang dicari dari media sosial dan memberikan contoh motivasi kepada anak. Peneliti berpendapat bahwa “selama orang tua masih memberikan dukungan,

motivasi, serta nasihat kepada anak, maka peran orang tua masih berada di titik aman, karena anak sangat memerlukan peran dari setiap orang tuanya.”

Ibu Sari dan Ibu Ama juga berpendapat bahwa “melatih anak menjadi karakter yang baik memerlukan orang tua untuk menjaga setiap kata yang keluar dari mulut mereka. Anak sangat cepat mengikuti apa yang disampaikan oleh orang tua, sebab perkataan orang tua dan anak selalu terulang setiap saat. Anak dituntut untuk menjadi baik, namun orang tua juga harus menjadi contoh.”

Ibu Asma dan Ibu Nur berpendapat bahwa “anak akan bersemangat jika orang tua selalu memberikan waktu luang serta mendukung setiap aktivitas anak. Contoh kecil sentuhan ringan dari orang tua adalah menyiapkan semua kebutuhan anak sebelum ke sekolah. Dengan cara ini, anak akan merasa bahagia dan semangat untuk pergi ke sekolah.”

Ibu Mila dan Ibu Ija berpendapat bahwa “untuk mencapai masa depan anak, orang tua harus melatih mereka sejak dini untuk membentuk jiwa dan karakter seorang pemimpin masa depan. Hasil akhir dari semua usaha ini diserahkan kepada Tuhan, yang terpenting adalah orang tua telah berusaha sebaik mungkin untuk masa depan yang cerah bagi anak-anak mereka. Orang tua juga berharap adanya kerja sama dari pihak sekolah untuk membimbing anak mereka menjadi lebih baik.”

Ibu Ima berpendapat bahwa “anak usia 8 hingga 9 tahun sudah perlu diajarkan tentang baik dan buruk sebuah tindakan. Jika melakukan kesalahan, ada tiga tahapan yang perlu diberikan: menegur, menasihati, dan menghukum. Dengan cara ini, pembentukan karakter anak akan lebih mudah jika sudah ditanamkan rasa kejujuran sejak dini.”

Ibu Ela menekankan bahwa “peran orang tua sangat penting dalam membantu membentuk karakter positif anak. Mengajarkan anak untuk berkata jujur ketika berbuat salah dan meminta maaf kepada saudaranya adalah motivasi dan pembentukan karakter yang baik untuk membangun keluarga yang harmonis.”

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan, dapat diketahui bahwa peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter jujur anak adalah sangat penting. Guru memberikan teladan, menyisipkan pesan moral dalam setiap pembelajaran, dan bersikap jujur serta terbuka. Guru juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti disiplin, kerja sama, dan empati.

Ibu Fat dalam wawancara menyatakan bahwa “guru bukan hanya menyampaikan materi di depan kelas, tetapi juga harus menjadi motivator yang baik. Contohnya, guru memberikan tugas kepada siswa, memberi hadiah dan hukuman, serta mengapresiasi setiap siswa yang mengerjakan tugas. Guru juga harus menegur dan memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas.”

Ibu Dinda menambahkan bahwa “guru harus menjadi motivator yang baik untuk para siswanya. Guru harus menjadi contoh ketika berkata baik dan ramah di depan siswa, sehingga membuat siswa nyaman ketika belajar maupun mengikuti lomba. Guru adalah orang tua kedua bagi siswa setelah ayah dan ibu mereka. Jika siswa tidak berkata jujur, maka guru harus mengevaluasi serta memberikan nasihat kepada mereka.”

Ibu Muna dan Bapak Arfan menekankan pentingnya “menjadi motivator untuk membangun karakter jujur siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Mereka sering menemukan siswa-siswi di luar sekolah yang berkata tidak jujur dan tidak sopan, sehingga perlu adanya teguran dan nasihat. Mereka membiasakan siswa di sekolah untuk mengerjakan tugas dengan bercerita tentang keseharian mereka di lingkungan masyarakat. Jika siswa menceritakan sesuai dengan kondisi mereka di rumah atau lingkungan masyarakat, mereka akan diapresiasi dengan memberikan hadiah berupa buku, pensil, atau alat tulis lainnya. Karakter siswa berbeda-beda, sehingga perlu adanya kerja sama yang baik dari orang tua dan guru untuk membimbing anak mereka agar menjadi lebih baik serta pendekatan secara pribadi dengan para siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fat, “guru bukan hanya sebagai pendidik, melainkan motivator yang baik. Guru juga harus profesional dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik,

mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter, dan peka terhadap penampilan para siswa, serta mengapresiasi semua kegiatan siswanya.”

Ibu Muna menekankan pentingnya “menjadi contoh yang baik bagi siswanya, karena setiap orang tua memiliki harapan agar anaknya dididik dengan baik di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mengontrol serta mengevaluasi setiap siswanya.”

Dari hasil wawancara, kedua guru memiliki pendapat yang sama bahwa “siswa memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu memberikan tugas berupa menceritakan keseharian mereka di lingkungan masyarakat. Jika setiap siswa menceritakan sesuai realita di lingkungan masyarakat, maka mereka akan diapresiasi.”

Dalam pembahasan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai temuan penelitian dari hasil wawancara dan observasi tentang analisis peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter jujur anak di SD Negeri 8 Seram Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru di SD Negeri 8 Seram Timur, dan setelah dilaksanakan analisis, ditemukan bahwa guru telah menerapkan perannya sebagai pendidik dalam membimbing siswa.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam hal pengetahuan dan kepribadian yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lidya Agustina yang menyatakan bahwa "guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya." Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak laku, karena tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat dapat berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar atau salahnya.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, diperlukan peran antara guru dan orang tua. Akiq (2011) menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui: a) Keluarga, b) Sekolah, c) Lingkungan masyarakat.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Darmadi (2007) menyatakan bahwa "kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang." Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena seringnya tindakan yang sama dilakukan, kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

Pembentukan karakter seseorang dimulai sejak usia dini, lebih tepatnya saat mereka masih dalam usia anak-anak. Usia anak-anak adalah usia di mana anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik dari segi fisik maupun psikis, intelektual, dan psikomotor. Para ahli menyatakan bahwa usia antara 0-6 tahun adalah usia di mana anak akan mengalami perkembangan dalam berbagai aspek secara signifikan, sehingga dalam rentang usia tersebut biasa disebut dengan golden age (Darmia, 2019).

Pada rentang usia tersebut, anak akan berusaha menyerap berbagai hal yang ada di sekitarnya, baik hal positif maupun negatif, baik dalam bentuk audio, visual, maupun audio visual. Oleh karena itu, pada usia tersebut, peran orang tua sangat menentukan bagaimana karakter anak tersebut ke depannya. Karakter yang tumbuh dalam diri anak di usia dini ibaratkan pondasi yang akan menentukan bagaimana perilaku dan sikapnya kelak. Itulah sebabnya terkadang kita melihat anak yang telah beranjak dewasa yang diajarkan atau dididik dengan metode pembentukan karakter, namun sudah sulit untuk merubah karakternya karena kemungkinan pada usia dini anak tersebut tidak mendapat pendidikan karakter yang tepat (Ragilia Tyas Puspitasari, 2020).

Berikut adalah cara-cara yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter anak oleh orang tua (Nilawati Tadjudin, 2015): (1) Mendukung kepercayaan diri anak; (2) Memberikan perhatian terhadap sikap baik anak; (3) Memberikan batasan dan bersikap konsisten dengan disiplin yang diarahkan kepada

anak; (4) Memberikan waktu, kehadiran, dan perhatian kepada anak; (5) Menjadi role-model yang baik; (6) Mengutamakan komunikasi dalam hubungan dengan anak; (7) Memberikan kasih sayang yang tidak bersyarat; (8) Mengajarkan anak untuk memiliki kemampuan menyelesaikan masalah.

Niati Imanda (2019) menyatakan bahwa upaya guru membentuk karakter jujur dengan cara membiasakan siswa untuk jujur saat berbicara, berinteraksi, berkomitmen yang benar, menepati janji, dan bersikap apa adanya. Guru terus menerus mengajar, membimbing, mendidik, melatih, menasihati, mengarahkan, dan membiasakan siswa untuk senantiasa bersikap baik dan jujur kepada guru, teman, orang tua, dan orang lain. Sikap jujur dapat diterapkan kepada siswa kelas VI, V, II, dan I dengan menyediakan media kelas berupa jam kejujuran, menasehati, menegur, dan mengontrol siswa saat melakukan suatu kegiatan baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Siswa yang bersikap jujur dan dapat dipercaya adalah sifat yang baik dan mulia. Guru kelas VI, II, dan I bersikap tegas dan terus memberi motivasi, dorongan, dan dukungan kepada siswa agar tidak ada rasa takut dalam melakukan perbuatan baik dan jujur, bahkan saat mengakui kesalahan yang telah dilakukan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan responden dari orang tua wali siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur, ditemukan bahwa orang tua telah menerapkan perannya sebagai pembimbing yang baik di keluarganya. Mereka memberikan teladan dengan contoh, melakukan pembiasaan terhadap anak, memberikan nasihat, serta membangun suasana yang nyaman antara anak dan orang tua. Semua yang dilakukan ini karena orang tua sangat menyadari bahwa mereka adalah sekolah pertama untuk anak-anaknya.

Sebagaimana dalam kajian teori dari pandangan psikologi pendidikan, lebih dari 70% perilaku anak adalah cerminan langsung dari perilaku orang tuanya. Jika perilaku orang tua baik, anak pun memiliki kesempatan besar untuk berperilaku baik, dan sebaliknya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak tumbuh dan dibesarkan. Dalam mendidik anak, orang tua tidak hanya memberikan pendidikan berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga ilmu agama. Secara sederhana, peran orang tua merupakan kewajiban mereka kepada anak, termasuk hak-hak atau kebutuhan anak seperti pendidikan karakter, agama, dan lain sebagainya hingga anak tersebut dewasa dan mampu mengurus dirinya sendiri.

Sebagaimana dalam Permendikbud 30 Tahun 2017 mengenai Pelibatan Keluarga sebagai Penyelenggara Pendidikan, orang tua adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak di lingkup terkecil, yakni keluarga. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak harus benar-benar mengerti tentang peranan yang ditanggungnya.

Dalam teori John Locke, seorang anak diibaratkan sama seperti selembar kertas putih, dan lingkungan sekitarnya adalah tinta. Orang tua dapat menentukan gambar atau corak seperti apa yang akan dibentuk untuk anaknya, entah dengan lukisan yang indah atau gambar yang mengerikan. Hal ini berlaku pada karakter seorang anak. Oleh karena itu, pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak juga ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan, dapat terlihat bahwa peran orang tua wali murid di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur sebagai pembimbing dalam membentuk karakter anak di Desa Keffing telah berperan aktif dengan membentuk karakter yang baik, seperti karakter sopan santun, jujur, disiplin, dan tanggung jawab dari lingkup terdekat dan terkecil, yakni lingkup keluarga.

Adapun temuan yang didapatkan dari orang tua wali murid di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak, antara lain: (1) Pembentukan Karakter; (2) Peneladanan dengan Contoh; (3) Pembiasaan; (4) Memberikan Nasihat; (5) Membangun Suasana yang Nyaman.

Dalam upaya ini, orang tua berusaha melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, dan mendidik anak hingga dewasa dan mampu berdiri sendiri. Secara sederhana, upaya orang tua dapat dijelaskan

sebagai kewajiban mereka kepada anak, termasuk memenuhi hak-hak (kebutuhan) anak, seperti hak anak untuk melatih cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, berbicara, dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Semua ini berkaitan erat dengan perkembangan diri anak sebagai pribadi.

Oleh karena itu, upaya orang tua terhadap karakter jujur anak dimulai sejak dini melalui pendidikan agama, nilai-nilai, dan norma-norma di mana anak tinggal. Juga menyekolahkan anak atau mengajarkan anak agar mendapatkan ilmu yang baik, terutama pada karakter kejujurnya. Upaya orang tua adalah proses memahami kejujuran itu sendiri, menyediakan fasilitas yang dapat mendorong tumbuhnya sikap jujur, menyediakan fasilitas yang dapat mendorong sikap ikhlas, dan perilaku keteladanan merupakan faktor yang sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan kepribadian yang jujur pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur, ditemukan bahwa guru telah menerapkan perannya sebagai pendidik dalam memotivasi siswa. Dalam perannya sebagai motivator, guru memotivasi siswa untuk melakukan pembiasaan dalam pendidikan karakter. Setiap guru memiliki cara yang berbeda dalam memotivasi siswa.

Sebagaimana dalam kajian teori, James B. Brow berpendapat bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan siswa. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat, sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya mengajar, tetapi melayani peserta didik untuk belajar. Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik untuk belajar. Sebagai pemacu, guru menyentuh faktor-faktor belajar agar kompetensi yang telah ditentukan tercapai. Sebagai pemberi inspirasi, guru mengubah pandangan dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik.

Dengan demikian, seorang guru dapat menjadikan anak didiknya sebagai generasi yang berkarakter. Mereka pun akan menjadi manusia-manusia yang berkualitas, unggul, dan berdaya tahan tinggi dalam menghadapi perubahan. Adapun beberapa cara yang sudah diterapkan guru dalam memotivasi siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur adalah sebagai berikut:

Menurut Amin (2017), dalam rangka penanaman nilai kejujuran di sekolah, ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu: (1) Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi; (2) Memberikan keteladanan; (3) Membiasakan berperilaku baik; (4) Mengadakan refleksi; (5) Memberikan punishment.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan responden dari orang tua wali siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur, ditemukan bahwa orang tua telah menerapkan perannya sebagai motivator dalam membentuk karakter jujur anak. Sebagaimana dalam kajian teori yang disampaikan oleh Aisyah (2018), pembentukan karakter merupakan usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Karakter yang kuat dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai dibangun lewat penghayatan dan pengalaman yang membantu membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat, bukan tenggelam dalam kesibukan memperdalam pengetahuan. Karakter yang mapan akan tumbuh pada diri anak jika sejak dini anak telah dimotivasi untuk mewujudkannya. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi kata kunci yang sangat penting. Jika anak sejak dini telah dibiasakan untuk mengenal dan melakukan karakter positif, maka anak akan tumbuh dengan karakter baik tersebut dan akan menjadi pribadi yang tangguh, memiliki rasa percaya diri, dan mampu berempati terhadap orang lain.

Hal ini juga tertera dalam Kamus Bahasa Indonesia, di mana motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang yang dilakukan secara sadar untuk tujuan tertentu. Motivasi mencakup keinginan dan hasrat berbuat sesuatu dengan mengarahkan aktivitasnya. Adanya tujuan menjadi target dari perilaku yang dilakukan oleh individu. Rasa (feeling) yang mampu merubah energi di dalam diri

seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada tiga hal yang harus ada dalam perilaku termotivasi, yaitu: (1) Motivasi diawali oleh adanya energi yang berubah dalam diri seseorang; (2) Afeksi sebagai tanda adanya motivasi; (3) Tujuan dapat menjadi sasaran termotivasi. Beberapa bentuk motivasi yang sama halnya dilakukan oleh orang tua wali siswa di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur yang diberikan kepada anak adalah sebagai berikut: (1) Teladan; (2) Anjuran dan Perintah; (3) Teguran dan Peringatan.

Simpulan

Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter kejujuran anak di Sekolah Dasar Negeri 8 Seram Timur sangat signifikan, di mana kedua pihak berperan sebagai pembimbing dan motivator dalam proses internalisasi nilai kejujuran. Orang tua membentuk karakter kejujuran anak melalui keteladanan, pembiasaan perilaku jujur, pemberian nasihat, serta penciptaan lingkungan keluarga yang mendukung. Sementara itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui pendekatan religius, disiplin, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter ini membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dilakukan secara instan atau dipaksakan, sehingga keteladanan dari orang tua dan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilannya. Selain itu, strategi seperti penggunaan cerita inspiratif dan pengalaman langsung dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman anak mengenai pentingnya kejujuran. Kolaborasi yang sinergis antara orang tua dan guru menjadi kunci utama dalam membangun karakter anak yang jujur dan berintegritas sejak dini.

Referensi

- Amin Alfauzan. 2017. *Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan*. Jurnal. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish. Armai.
- Amirulloh Syarbini. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jakarta: Arr- Ruz Media.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Aqib, Zainal, & Sujak. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Azizah Maulina Erzad. 2017. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga*. Jurnal Stain Kudus.
- Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chandrawati. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Jakarta: Edu Publisher.
- Choirun Nisak Aulina. 2016. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan.
- Daviq Chairilsyah. 2016. *Metode dan Teknik Mengajarkan kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini*. *Educhild* Vol. 5 No. 1
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Ditha Prasanti & Dinda Rakhma Fitriani. 2018. *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Enni K. Hairudidin. 2014. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Eka Sapti Cahyaningrum dkk. 2017. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Syintax Computama.
- Kartini Kartono. 2000. *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, Jakarta: Rajawali Press.
- M. Najib dkk. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakte: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, Askal Dkk, (2018) "Implementasi program pendidikan karakter di SMPN 2 Lilirilau kabupaten soppeng", Sulawesi: Jurnal Ilmiah Pena Vol. 1 NO.2.
-

- Nathalia, Salamor, Stevania 2021. *Starategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kemitraan Dengan Keluarga Sendiri Pada SD Negeri 2 Hulalui*, Jurnal Pedagogit dan Dinamika Pendidikan. Vol. 9 No. 1
- Ngainum Naim, 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Arruz Media
- Ni Kadek Santya Pratiwi. 2018. *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan.
- Nathalia, Ritiauw, Hartini 2020. *Implementasi Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 9 Ambon*, Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan. Vol. 8 No. 1
- Nana Prasetyo. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Puspitasari, Ragilia Tyas. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Rempoah Baturade*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2020.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Suprihatiningsih, Jamil. 2014. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Sabar Budi Raharjo. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3. Hal. 233
- Tadjudin, Nilawati. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015.
- Thoifuri, 2007. *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Media Group,
- Ulil Amri Syafri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers,